

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Profil Desa Balongsari

Desa Balongsari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Megaluh. Lokasi desa Balongsari berada di sebelah selatan Kecamatan Megaluh. Batas selatan desa Balongsari merupakan kecamatan Bandarkedungmulyo, batas barat dari desa Balongsari merupakan desa Megaluh, batas utara dari desa Balongsari merupakan desa Turipinggir, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Sudimoro. Koordinatnya berada pada  $5.2^{\circ}$  -  $5.3^{\circ}$  BT dan  $7.2^{\circ}$  -  $7.45^{\circ}$  LS. Komoditas unggulan Desa Balongsari merupakan Padi dan Hortikultura (Semangka, Melon, Blewah). Mayoritas petani di desa Balongsari menanam padi 2 kali dalam satu tahun dan disambung dengan tanaman hortikultura 1 kali tanam.

Desa Balongsari memiliki Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang bernama Gapoktan Balongsari yang berdiri pada tanggal 13 November 2014. Dalam Gapoktan terdapat empat (4) kelompok tani (Poktan) yaitu kelompok tani Balongsari, kelompok tani Godong, kelompok tani Kedungboto, kelompok tani Kedung sari. Jumlah anggota dari Gapoktan Balongsari sebesar 150 orang. Dengan rincian sebagai berikut

Tabel 5 Jumlah Anggota Kelompok Tani

| Nama kelompok tani | Jumlah Anggota |
|--------------------|----------------|
| Poktan Balongsari  | 39 orang       |
| Poktan Godong      | 42 orang       |
| Poktan Kedungboto  | 38 orang       |
| Poktan Kedungsari  | 31 orang       |
| TOTAL              | 150 orang      |

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Megaluh, 2016

Total luas lahan pertanian (sawah) di desa Balongsari sebesar 159 Ha. Dibagi dalam 4 dusun yaitu Dusun Balongsari 48 Ha, Dusun Godong 57 Ha, Dusun kedungboto 30 Ha, dan Dusun Kedungsari 24 Ha. Selain memiliki lahan sawah Balongsari juga terdapat 2 tipe lahan lainnya yaitu tegal sebesar 118 Ha dan pekarangan sebesar 34,9 Ha

## 5.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 responden yang berasal dari anggota Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) Balongsari maupun kelompok tani yang berada di bawah naungan Gapoktan Balongsari. Karakteristik responden dalam penelitian dapat dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan luas lahan pertanian yang dimiliki.

### 5.2.1. Karakteristik Responden Menurut Usia

Usia petani adalah salah satu faktor penting yang perlu dijadikan pertimbangan untuk dapat memahami kemampuan fisik, ketrampilan, pengalaman, serta keputusan yang perlu diambil petani dalam menjalankan usahatani. Umur dapat mempengaruhi atau berkaitan erat dengan kegiatan berusahatani terutama dalam mengadopsi suatu teknologi baru. Semakin tua umur seseorang biasanya akan semakin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga setempat. Rincian data karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan usia

| Umur    | Petani |     |
|---------|--------|-----|
|         | Jumlah | %   |
| 0 – 24  | 0      | 0   |
| 25 – 64 | 51     | 85  |
| > 64    | 9      | 15  |
| Total   | 60     | 100 |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016

Berdasarkan data penelitian pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif yaitu berumur antara 25 tahun hingga 64 tahun. Dengan total responden 51 orang atau 85 persen dari total responden Responden mayoritas adalah responden yang berkeluarga sehingga tidak ada responden yang berumur remaja. Terdapat pula 9 orang responden yang memiliki umur lebih dari 60 tahun.

### 5.2.2 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerapkan suatu teknologi atau melaksanakan suatu kebijakan yang dikeluarkan

tau yang ditetapkan oleh pemerintah. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin cepat seseorang untuk memahami suatu teknologi. Rincian data selengkapannya mengenai tingkat pendidikan petani padi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Pendidikan | Petani |      |
|------------|--------|------|
|            | Jumlah | %    |
| SD         | 35     | 58,3 |
| SMP        | 9      | 15,1 |
| SMA        | 16     | 26,6 |
| SARJANA    | 0      | 0    |
| Total      | 60     | 100  |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016

Berdasarkan data pada tabel diatas, tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden cukup bervariasi yaitu dari SD sampai dengan SMA. Sebagian besar responden (58,3%) berpendidikan SD dan sebagian kecil (15,1%) berpendidikan SMP. Dengan latar belakang petani mayoritas tingkat pendidikan formal Sekolah Dasar maka penyuluh pertanian dalam melakukan penyuluhan harus menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti. Sehingga petani mampu memahami maksud dari penyuluh pertanian lapangan. Dengan beragamnya latar belakang dari petani penyuluh pertanian lapangan BPP Megaluh sering mengadakan pertemuan pertemuan baik tingkat kelompok tani maupun tingkat gabungan kelompok tani, hal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi serta transfers ilmu sehingga yang memiliki latar belakang rendah akan membaik dalam segi pengetahuan dan ketrampilan.

### 5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden menurut jenis kelamin dibagi menjadi 2 kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Petani |     |
|---------------|--------|-----|
|               | Jumlah | %   |
| Laki-laki     | 60     | 100 |
| Perempuan     | 0      | 0   |
| Total         | 60     | 100 |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016



Berdasarkan data pada tabel diatas, semua responden berjenis kelamin laki-laki. Ini menandakan profesi sebagai petani masih dilakukan mayoritas laki-laki dan perempuan hanya membantu suami untuk melakukan tugas pengawasan atau sebagai buruh tani. Selain itu penelitian ini dilakukan pada tingkat rumah tangga petani bukan tingkat individu sehingga responden yang ditemui semua berjenis kelamin laki-laki

#### 5.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan untuk Berusahatani

Luas lahan mempengaruhi besarnya biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani dalam berusahatani. Semakin luas lahan garapan petani maka semakin efisien petani dalam berusahatani padi. Data karakteristik responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

| Luas Lahan      | Petani |    |
|-----------------|--------|----|
|                 | Jumlah | %  |
| < 0,14 Ha       | 3      | 5  |
| 0,141 - 0,99 Ha | 54     | 90 |
| ≥ 1 Ha          | 3      | 5  |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016

Berdasarkan tabel 8, dari 60 petani yang menjadi responden, menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki lahan garapan bata 100 sampai bata 700 atau dapat dikonversi pada hektar yaitu 0,141 sampai 0,99 hektar. Responden yang memiliki lahan ini sebesar (90 %) dan sebagian kecil masing masing sebesar (5%) memiliki lahan dibawah bata 100 (0,141 Ha) dan lebih dari bata 700 (1 Ha). Luas lahan yang dimiliki oleh petani tergolong dalam luasan yang sedang atau masuk dalam petani menengah kebawah sehingga efisiensi dari lahan yang kecil perlu ditingkatkan dengan berbagai inovasi terbaru seperti penggunaan pupuk yang tepat, sistem tanam, bibit yang unggul, perlakuan bibit sebelum ditanam hingga pasca panen dari padi. Luasan yang kecil dari petani di Desa Balongsari dikarenakan sistem maro atau bagi menjadi 2 dari orang tua petani. Jika petani memiliki anak banyak maka sawah itu pun akan dibagi sesuai dengan jumlah anak sehingga luasan yang dimiliki petani sekarang kecil dan mengurangi efisiensi dari usahatani padi.

### 5.3 Uji Validitas

Untuk mengetahui tingkat keakuratan kuesioner maka dilakukan pengujian instrument penelitian (kuesioner) dengan menggunakan uji validitas. Kuesioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan pada angket mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabelnya berdasarkan *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-2$ . Apabila  $r$  hitung lebih besar dibandingkan  $r$  tabel dan nilainya positif maka pertanyaan kuesioner dikatakan valid (Ghozali, 2011). Berikut merupakan hasil uji validitas menggunakan *Microsoft Excel* = $\text{correl}(\text{array1}, \text{array2})$

Tabel 10 Uji Validitas

| Faktor                               | Item<br>Pertanyaan | r tabel | r hitung | Signifikan-<br>si ( $\alpha$ ) | Ketera-<br>ngan |
|--------------------------------------|--------------------|---------|----------|--------------------------------|-----------------|
| Pengetahuan<br>Penyuluh<br>pertanian | X1.1               | 0,254   | 0.374    | 0,05                           | Valid           |
|                                      | X1.2               | 0,254   | 0.610    | 0,05                           | Valid           |
|                                      | X1.3               | 0,254   | 0.512    | 0,05                           | Valid           |
|                                      | X1.4               | 0,254   | 0.470    | 0,05                           | Valid           |
| Ketrampilan                          | X2.1               | 0,254   | 0.611    | 0,05                           | Valid           |
|                                      | X2.2               | 0,254   | 0.512    | 0,05                           | Valid           |
|                                      | X3.3               | 0,254   | 0.470    | 0,05                           | Valid           |
| Motivasi                             | X3.1               | 0,254   | 0.467    | 0,05                           | Valid           |
|                                      | X3.2               | 0,254   | 0.481    | 0,05                           | Valid           |
|                                      | X3.3               | 0,254   | 0.652    | 0,05                           | Valid           |
|                                      | X3.4               | 0,254   | 0.566    | 0,05                           | Valid           |
| Sikap                                | X4.1               | 0,254   | 0.521    | 0,05                           | Valid           |
|                                      | X4.2               | 0,254   | 0.734    | 0,05                           | Valid           |
| Jarak                                | X5.2               | 0,254   | 0.569    | 0,05                           | Valid           |
| Fasilitas                            | X5.2               | 0,254   | 0,325    | 0,05                           | Valid           |

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah, 2016

Keterangan:  $n = 60 \rightarrow \text{degree of freedom (df)} = n-2 = 58$ , sehingga  $r$  tabel pada  $df$  58 adalah 0,2542

Berdasarkan perhitungan hasil uji validitas item pertanyaan kuesioner seperti yang disajikan dalam Tabel di atas dapat diketahui bahwa empat item pertanyaan pada faktor pengetahuan, tiga item pertanyaan pada faktor ketrampilan, empat item pertanyaan pada faktor motivasi, dua item pertanyaan pada faktor sikap, dan satu item pertanyaan pada faktor jarak serta satu item pada



faktor fasilitas. memiliki nilai  $t$  hitung yang lebih besar dari  $t$  tabel serta signifikansi dari semua item pertanyaan pada faktor tersebut dibawah 0,05. Hal ini berarti semua item pertanyaan faktor pengetahuan, faktor ketrampilan, faktor motivasi, faktor sikap, faktor jarak, faktor fasilitas dinyatakan valid sesuai dengan pernyataan Ghozali (2011) yang menyebutkan bahwa apabila nilai  $r$  hitung lebih dibandingkan  $r$  tabel dan bernilai positif maka pertanyaan kuesioner dinyatakan valid. Oleh karena itu, berdasarkan hasil dapat dikatakan bahwa semua item pertanyaan faktor pengetahuan, faktor ketrampilan, faktor motivasi, faktor sikap, faktor jarak, faktor fasilitas telah memenuhi persyaratan validitas sehingga semua item pertanyaan tersebut sah untuk dijadikan alat ukur dan mampu mengungkapkan hubungan antara faktor-faktor kinerja penyuluh lapang dengan keberhasilan usaha tani padi.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari  $r$  tabel. Untuk sampel sebanyak 60 orang, yaitu 0,2542. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua item pernyataan (indikator) adalah valid.

#### **5.4 Faktor-Faktor Kinerja Penyuluh yang Berhubungan**

Pada sub bab ini kan diulas mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian lapangan, terdapat 6 faktor yang berhubungan yaitu faktor pengetahuan, faktor ketrampil, faktor Motivasi, faktor sikap, faktor jarak tempat tinggal, dan faktor fasilitas . Pada masing-masing dusun atau kelompok tani, ditemui beberapa responden yang dipilih dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) hingga jumlah responden 60 petani padi.

##### **5.4.1 Pengetahuan**

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana faktor pengetahuan dari penyuluh pertanian lapang menurut 60 responden yang ditemui di lokasi penelitian. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11 Persentase Jawaban Pengetahuan

| Item Pertanyaan                                     | Jawaban Dalam Persen |        |        |
|-----------------------------------------------------|----------------------|--------|--------|
|                                                     | Baik                 | Sedang | Kurang |
| Pengetahuan usahatani padi                          | 95                   | 5      | 0      |
| Metode penyuluhan yang digunakan penyuluh           | 30                   | 65     | 5      |
| Perencanaan penyuluh                                | 70                   | 26.67  | 1.67   |
| Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh | 6.67                 | 76.67  | 13.33  |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa item pertanyaan tentang pengetahuan penyuluh pertanian akan usahatani padi sebagian besar (95%) responden menjawab baik dan tidak ada responden yang menjawab kurang (0%). Disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan akan usahatani padi sangat baik. Item pertanyaan kedua yaitu metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh sebagian besar (65%) responden menjawab sedang dan sebagian kecil (5%) menjawab metode yang diberikan oleh penyuluh pertanian lapangan masih kurang. Disimpulkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan penyuluh dalam penyuluhan menurut responden sedang, hal ini dikarenakan beberapa penyuluh pertanian lapangan kurang menggunakan inovasi terbaru dalam menyampaikan suatu hal kepada petani dan petani memiliki tingkat pendidikan yang berbeda sehingga metode penyuluh tidak dapat diterapkan pada setiap petani. Item ketiga perencanaan penyuluh sebagian besar (70%) responden menjawab sangat baik dan sebagian kecil (1,67%) petani menjawab kurang. Disimpulkan bahwa penyuluh pertanian sebelum melakukan suatu kegiatan membuat perencanaan terlebih dahulu yang mampu dipahami dan sesuai dengan keinginan petani sehingga rencana yang di buat penyuluh sejalan dengan keinginan yang dimiliki oleh petani padi. Sebagian petani yang menjawab kurang dikarenakan perencanaan yang dibuat oleh penyuluh pertanian lapang tidak sesuai dengan keinginan petani. Pada item ke 4 yaitu pelaksanaan penyuluhan yang dibuat oleh penyuluh sebagian besar (76.67%) menjawab sedang. Petani menjawab sedang dikarenakan pelaksanaan penyuluhan mayoritas sesuai dengan kesepakatan yang di lakukan antara petani dan penyuluh walaupun masih ada beberapa hal yang belum sesuai dengan target tetapi petani memaklumi hal tersebut dan masih bisa di tingkatkan kembali. Sebagian kecil petani (6,67%)



merasa pelaksanaan penyuluhan pertanian sangat efektif, hal ini dikarenakan petani yang puas dengan pelaksanaan penyuluhan adalah petani yang aktif pada program-program penyuluhan.

Tabel 12 Faktor Pengetahuan

| Keterangan     | X1.1   | X2.2 | X3.3 | X4.4  | Total |
|----------------|--------|------|------|-------|-------|
| Total          | 178    | 135  | 162  | 116   | 591   |
| SKOR Rata-rata | 2.97   | 2.25 | 2.7  | 1.93  | 9.85  |
| Skor Maksimum  | 3      | 3    | 3    | 3     | 11    |
| Persentase     | 98.89  | 75   | 90   | 64.44 | 82.08 |
| Kategori       | Tinggi |      |      |       |       |

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah, 2016

Keterangan item pertanyaan

1. X1.1 = Pengetahuan tentang usahatani padi
2. X1.2 = Metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh pertanian
3. X1.3 = Perencanaan yang dilakukan oleh penyuluh
4. X1.4 = Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan penyuluh pertanian

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penyuluh pertanian lapangan memiliki pengetahuan dalam kategori tinggi dalam pengembangan usahatani padi di Desa Balongsari. Rataan persentase pencapaian skor pengetahuan penyuluh pertanian lapangan mengenai pembengan usahatani padi adalah 9,85 atau 82.08% dari skor maksimal ideal 12 (termasuk dalam kategori tinggi)

Dengan memiliki pengetahuan yang sangat tinggi diharapkan kinerja yang baik dari penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan usahatani padi semestinya akan tercapai. Untuk data lengkap dapat dilihat pada lampiran 15

#### 5.4.2 Ketrampilan

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana faktor ketrampilan dari penyuluh pertanian lapangan menurut 60 responden yang ditemui di lokasi penelitian. Ketrampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Ketrampilan pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai sesuatu ketrampilan. Berikut merupakan persentase dari ketrampilan penyuluh pertanian lapangan.



Tabel 13 Jumlah Jawaban Ketrampilan

| Item Pertanyaan                                         | Jawaban dalam persen |        |        |
|---------------------------------------------------------|----------------------|--------|--------|
|                                                         | Baik                 | Sedang | Kurang |
| Penyuluh pertanian melaksanakan konsep agribisnis       | 15                   | 85     | 0      |
| Penyuluh pertanian memiliki ide ide baru yang diberikan | 35                   | 65     | 0      |
| Kemampuan penyuluh dalam penggunaan alat bantu          | 0                    | 45     | 55     |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa item pertanyaan Penyuluh pertanian melaksanakan konsep agribisnis sebagian besar (85%) menjawab sedang. Konsep agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan usahatani padi. Penyuluh pertanian lapangan dalam menerapkan konsep agribisnis belum sepenuhnya menerepakan karena penyuluh pertania lapangan jarang mendampingi petani dalam hal pemasaran tetapi penyuluh pertanian lapangan mendampingi petani mulai dari menanam hingga panen. Item pertanyaan kedua yaitu tentang Penyuluh pertanian yang memiliki ide ide baru untuk diberikan kepada petani binaan. Sebagian besar (65%) responden menganggap ide yang yang dikeluarkan oleh penyuluh pertanian lapangan cukup membantu. Ide atau gagasan adalah rancangan yang tersusun dipikiran. Artinya sama dengan cita-cita. Pada lapangan penyuluh memiliki beberapa ide yang mampu membantu petani dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi petani binaan seperti penanganan hama tikus. Di Desa Balongsari merupakan kawasan endemik dari spesies tikus. Sebagian responden (35%) menjawab ide dari dari penyuluh pertanian sangat membantu khususnya dibidang usahatani padi. Item pertanyaan ketiga tentang kemampuan penyuluh dalam penggunaan alat bantu, sebagian besar (55%) responden menjawab bahwa penyuluh pertanian lapang kurang menguasai alat bantu. Berbagai alat pertanian, petani lebih mahir menggunakan dari pada penyuluh pertanian, selain itu dalam penyuluhan penyuluh pertanian lapang jarang menggunakan alat bantu semisal dengan alat peraga maupun proyektor. Sebagian kecil(45%) responden menjawab cukup meguasai alat bantu dengan alasan

penyuluh pertanian lapangan mampu mempraktekan beberapa teknologi terbaru semisal pembuatan hidroponik.

Tabel 14 Persentase Faktor Ketrampilan

| Keterangan     | X2.1   | X2.2  | X2.3  | Total |
|----------------|--------|-------|-------|-------|
| Total          | 129    | 141   | 87    | 357   |
| SKOR Rata-rata | 2.15   | 2.35  | 1.45  | 5.95  |
| Skor Maksimum  | 3      | 3     | 3     | 9     |
| Prosentase     | 71.67  | 78.33 | 48.33 | 66.11 |
| Kategori       | Sedang |       |       |       |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016

Keterangan item pertanyaan

X2.1 = Penyuluh pertanian melaksanakan konsep agribisnis

X2.2 = Penyuluh pertanian memiliki ide ide baru yang diberikan

X2.3 = Kemampuan penyuluh dalam penggunaan alat bantu

Dari tabel diatas faktor ketrampilan memiliki kategori sedang, hal ini ditunjukkan pada lapangan dimana penyuluh memiliki beberapa ketrampilan yang mampu menunjang pekerjaan sebagai penyuluh. Seperti kemampuan penyuluh dalam menjelaskan konsep agribisnis, mampu mengeluarkan ide-ide bagi petani, serta penguasaan alat bantu yang tersedia.

Rataan pencapaian skor ketrampilan penyuluh pertanian lapangan adalah 5.95 atau 66.11 dari skor maksimal ideal (ketrampilan yang dimiliki masuk dalam kategori sedang). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian lapangan mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya kedalam bentuk kegiatan penyuluhan dalam pengembangn usahatani padi di Desa Balongsar. Ketrampilan yang dimiliki penyuluh pertanian lapangan dalam kategori sedang akan menghasilkan kinerja yang cukup baik sehingga pengembangan usahatani padi akan tercapai. Data lengkap dapt dilihat pada lampiran 15.

### 5.4.3 Motivasi

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana faktor motivasi dari penyuluh pertanian lapang menurut 60 responden yang ditemui di lokasi penelitian. Motivasi merupakan suatu proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang penyuluh pertanian lapangan untuk mencapai tujuannya. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 15 Jumlah Jawaban faktor Motivasi

| Item Pertanyaan                               | Jawaban dalam persen |        |        |
|-----------------------------------------------|----------------------|--------|--------|
|                                               | Tinggi               | Sedang | Rendah |
| Motivasi penyuluh pada tingkat gaji           | 60                   | 40     | 0      |
| Motivasi penyuluh pada tingkat prestasi       | 0                    | 73.33  | 26.67  |
| Motivasi Penyuluh pada hubungan interpersonal | 70                   | 30     | 0      |
| Motivasi penyuluh pada harapan untuk maju     | 38.33                | 61.67  | 0      |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas untuk item pertanyaan tentang motivasi penyuluh pertanian lapangan pada tingkat gaji sebagian besar (60%) petani menjawab tinggi. Menurut petani tingkat gaji sangat mempengaruhi dari kinerja penyuluh pertanian, semakin tinggi gaji dari penyuluh pertanian lapang maka akan lebih terfokus pada pekerjaannya. Tingkat gaji penyuluh pertanian lapang tergantung pada golongan dan lulusan mereka. Semakin tinggi lulusan dan golongan (PNS) nya maka semakin tinggi pula gaji yang diterima. Untuk beberapa penyuluh pertanian lapangan yang masih berstatus Tenaga Harian Lepas (THL) dan lulusan SMA memiliki gaji lebih rendah maka mereka akan mencari sumber pendapat lainnya sehingga kurang focus terhadap pekerjaannya sebagai penyuluh pertanian lapangan.

Item pertanyaan ke tiga motivasi pada tingkat prestasi sebagian besar (73.33%) responden memilih jawaban sedang, hal ini didasarkan pada motivasi penyuluh untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi masih belum maksimal. Penyuluh hanya berusaha memecahkan masalah dengan semampunya mereka. Item pertanyaan ketiga berkaitan dengan motivasi hubungan interpersonal, sebagian besar (70%) responden menjawab untuk kategori tinggi sehingga hubungan interpersonal mempengaruhi motivasi penyuluh dalam menjalankan tugasnya. Hubungan yang baik penyuluh pertanian lapangan dengan petani binaan maka akan menambah motivasi penyuluh dalam melakukan tugas penyuluhan. Dengan atasan ataupun rekan kerja penyuluh pertanian hubungan interpersonal harus dijaga dengan baik, jika hubungan mampu dijaga dengan diharapkan motivasi penyuluh tetap terjaga. Item terakhir adalah tentang harapan untuk maju, sebagian besar (61,67%) responden menjawab sedang. Penyuluh pertanian memiliki harapan untuk untuk memajukan pertanian di Desa Balongsari dengan ditandai sebagian kecil (38.33%) responden menjawab tinggi dan tidak ada



responden yang menjawab kurang. Data ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian sangat termotivasi dalam memajukan usahatani padi.

Tabel 16 Persentase Faktor Motivasi

| Keterangan     | X3.1   | X3.2  | X3.3 | X3.4  | Total |
|----------------|--------|-------|------|-------|-------|
| Total          | 156    | 104   | 162  | 143   | 565   |
| Skor Rata-rata | 2.6    | 1.73  | 2.7  | 2.38  | 9.42  |
| Skor Maksimum  | 3      | 3     | 3    | 3     | 12    |
| Prosentase     | 86.67  | 57.78 | 90   | 79.44 | 78.47 |
| Kategori       | Tinggi |       |      |       |       |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016

Keterangan item pertanyaan

X3.1 = Motivasi penyuluh pada tingkat gaji

X3.2 = Motivasi penyuluh pada tingkat prestasi

X3.3 = Motivasi Penyuluh pada hubungan interpersonal

X3.4 = Motivasi penyuluh pada harapan untuk maju

Sebagian besar penyuluh pertanian lapangan memiliki motivasi dalam kategori tinggi yaitu dengan rata-rata persentase (78.47%) atau 9.42 dari skor maksimal 12 (termasuk dalam kategori tinggi). Dengan motivasi yang tinggi diharapkan mampu menghasilkan kinerja yang baik dalam pengembangan usahatani padi di Desa Balongsari. Data lengkap dapat dilihat pada lampiran 15.

#### 5.4.4 Sikap

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana faktor sikap dari penyuluh pertanian lapang menurut 60 responden yang ditemui di lokasi penelitian. Sikap merupakan reaksi atau proses yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat di tafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Persentase jawaban responden terhadap faktor sikap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17 Jumlah jawaban faktor Sikap

| Item Pertanyaan                                 | Jawaban dalam persen |        |        |
|-------------------------------------------------|----------------------|--------|--------|
|                                                 | Tinggi               | Sedang | Rendah |
| ketulusan dari penyuluh dalam menjalankan tugas | 81.67                | 18.33  | 0      |
| keyakinan dari penyuluh dalam menjalankan tugas | 61.67                | 38.33  | 0      |

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas tentang ketulusan dari penyuluh dalam menjalankan tugas sebagian besar responden (81,7%) menjawab untuk jawaban sangat tulus. Responden berpendapat bahwa penyuluh pertanian lapangan sangat tulus terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan. Diperkuat dengan pernyataan beberapa petani yang mengutarakan bahwa penyuluh pertanian lapangan bisa bekerja lebih dari jam kerja dan mampu bekerja saat malam hari menyesuaikan dengan agenda petani binaan. Untuk item pertanyaan kedua tentang keyakinan dari penyuluh dalam menjalankan tugas jawaban sebagian besar (61,7%) responden menjawab keyakinan penyuluh pertanian tinggi. Hal ini dikarenakan penyulu dengan total melakukan kegiatan penyuluhan tidak kenal waktu karena mereka meyakini bahwa tindakan yang dilakukan oleh mereka akan membuahkan hasil.

Tabel 18 Persentasi Sikap

| Keterangan     | X4.1   | X4.2  | Total |
|----------------|--------|-------|-------|
| Total          | 169    | 157   | 326   |
| SKOR Rata-rata | 2.82   | 2.62  | 5.43  |
| Skor Maksimum  | 3      | 3     | 6     |
| Prosentase     | 93.89  | 87.22 | 90.56 |
| Kategori       | Tinggi |       |       |

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2016

Keterangan item pertanyaan

X4.1 : ketulusan dari penyuluh dalam menjalankan tugas

X4.2 : keyakinan dari penyuluh dalam menjalankan tugas

Banyak penyuluh pertanian lapangan yang memiliki sikap dalam kategori “tinggi” (90.56%) rata-rata persentasenya dan dengan nilai rata-rata 5.43 dari skor maksimal 6. Tidak ada penyuluh pertanian lapangan yang memiliki sikap ragu-ragu dan negative terhadap tugasnya. Dengan sikap yang positif penyuluh pertanian lapangan memiliki keyakinan akan kebaikan atau kemanfaatan materi yang dia suluhkan kepada petani binaannya. Data lengkap dapat dilihat pada lampiran 15

#### 5.4.5 Jarak

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana faktor jarak dari penyuluh pertanian lapangan menurut 60 responden yang ditemui di lokasi penelitian. Jarak tempat tinggal penyuluh pertanian lapangan dengan petani binaan menunjukkan

seberapa jauh ataupun panjang keseluruhan lintasan yang ditempuh oleh penyuluh pertanian lapang dengan lokasi petani binaan. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19 Jumlah Jawaban Faktor Jarak

| Item Pertanyaan                                         | Jawaban dalam persen |                  |                   |
|---------------------------------------------------------|----------------------|------------------|-------------------|
|                                                         | terjangkau           | Cukup terjangkau | Kurang terjangkau |
| Keterjangkauan penyuluh dalam mengunjungi petani binaan | 13.33                | 80               | 6.67              |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar (80%) responden menjawab bahwa jarak tempat tinggal dengan lokasi petani binaan cukup terjangkau. Dalam hal ini penyuluh pertanian rata-rata memiliki jarak 5 sampai 8 kilometer dari tempat tinggal dengan lokasi penyuluh binaan. Mayoritas penyuluh pertanian lapangan pada BPP Megaluh memang mayoritas memiliki tempat tinggal di Kecamatan Megaluh sehingga dalam hal penyuluhan akan lebih maksimal. Hanya terdapat 1 orang penyuluh pertanian lapangan yang memiliki tempat tinggal di luar Kecamatan Megaluh, walaupun harus menempuh jarak yang cukup jauh tetapi penyuluh pertanian selalu datang tepat waktu baik itu saat di kantor BPP Megaluh maupun mengunjungi petani binaan.

Tabel 20 Persentase Faktor Jarak

| Keterangan     | X5.1   |
|----------------|--------|
| Total          | 122    |
| SKOR Rata-rata | 2.03   |
| Skor Maksimum  | 3      |
| Prosentase     | 67.78  |
| Kategori       | Sedang |

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah, 2016

Keterangan item pertanyaan

X5.1 Keterjangkauan penyuluh dalam mengunjungi petani binaan

Rataan pencapaian skor jarak tempat tinggal penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan usahatani padi adalah 2.03 atau 67.78% dari skor maksimal 3 (termasuk kategori sedang). Dengan dekatnya jarak tempat tinggal penyuluh pertanian lapangan dengan petani binaan akan mampu memberikan kemudahan bagi penyuluh pertanian lapangan dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluh pertanian. Data interval kelas dapat dilihat pada lampiran 15



#### 5.4.6 Fasilitas

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana faktor fasilitas dari penyuluh pertanian lapang menurut 60 responden yang ditemui di lokasi penelitian. Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan dari penyuluhan. Sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan suatu penyuluhan dapat berupa benda-benda atau uang. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 21 Jumlah Jawaban Faktor Fasilitas

| Item Pertanyaan                                                                        | Jawaban dalam persen |        |        |
|----------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|--------|--------|
|                                                                                        | Tinggi               | Sedang | Rendah |
| Sarana dan prasarana yang tersedia bagi petani dalam mendukung kegiatan usahatani padi | 0                    | 18.33  | 81.67  |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar (81.67%) responden menjawab bahwa fasilitas yang ada masih rendah. Semua penyuluh pertanian lapang memiliki fasilitas yang kurang lengkap dalam pengembangan usahatani padi. Dengan adanya fasilitas yang lengkap maka proses penyuluhan akan lebih mudah dan lebih mudah diserap oleh petani binaan.

Tabel 22 Persentase Faktor Fasilitas

| Keterangan     | X6.1   |
|----------------|--------|
| Total          | 71     |
| SKOR Rata-rata | 1.18   |
| Skor Maksimum  | 2      |
| Prosentase     | 39.44  |
| Kategori       | Rendah |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016

Keterangan item

X6.1 = Sarana dan prasarana yang tersedia bagi petani dalam mendukung kegiatan usaha tani padi

Rataan pencapaian skor fasilitas dalam pengembangan usahatani padi 1.18 atau 39.44% dari skor maksimal 3 (termasuk kategori rendah). Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas penyuluhan pertanian masih kurang lengkap, tentu akan mempengaruhi kinerja penyuluh petani lapangan. Apabila fasilitas lengkap, apalagi sangat lengkap seyogyanya akan menghasilkan kinerja yang baik.

### 5.5 Keberhasilan Usahatani Padi

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana keberhasilan usahatani padi menurut 60 responden yang ditemui di lokasi penelitian. Keberhasilan usahatani padi memiliki beberapa unsur unsur yaitu indeks pertanaman, pengendalian HPT, luas lahan pertanian, penerapan teknologi, pengetahuan petani, permodalan, pemasaran, pendapatan, produktifitas, mengolah hasil panen, dan *bargaining position*. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 23 Jumlah Jawaban Keberhasilan Usahatani Padi

| Item Pertanyaan                              | Jawaban dalam persen |        |        |
|----------------------------------------------|----------------------|--------|--------|
|                                              | Tinggi               | Sedang | Rendah |
| Dalam satu tahun menanam padi                | 13.33                | 86.67  | 0      |
| HPT yang mengganggu usaha tani padi          | 55                   | 45     | 0      |
| Pendapatan dari usaha tani padi              | 0                    | 95     | 5      |
| Luas lahan pertanian                         | 5                    | 95     | 0      |
| Penerapan teknologi terbaru                  | 68.33                | 31.67  | 0      |
| Pengetahuan petani akan proses budidaya padi | 61.67                | 31.67  | 6,6    |
| Permodalan dari usaha tani padi              | 21.67                | 76.67  | 1.67   |
| Pemasaran hasil panen                        | 63.33                | 36.67  | 0      |
| Produktifitas tanaman padi                   | 86.67                | 11.67  | 1.67   |
| Mengolah hasil panen padi                    | 5                    | 31.67  | 63.33  |
| <i>Bargaining position</i> petani padi       | 5                    | 81.67  | 13.33  |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas item pertanyaan indeks pertanaman atau penanaman padi dalam 1 tahun mayoritas responden (86.67%) menanam padi sebanyak 2 kali dalam satu tahun atau dalam kategori sedang. Petani di Desa Balongsari dalam satu tahun bertani sebanyak 3 kali tanam. 2 kali tanam merupakan padi dan pada musim kemarau petani di Desa Balongsari menanam hortikultura seperti blewah, melon, semangka, timun, timun mas dan lain sebagainya. Item kedua adalah tentang Hama Penyakit Tanaman (HPT) sebagian besar responden (55%) menjawab cukup terkendali. Hal ini bisa terjadi karena kekompakan yang dimiliki oleh anggota Gapoktan dan Poktan yang ada di Desa Balongsari. Dengan kerjasama semua petani maka HPT mampu dikendalikan. Dengan cara penanaman serempak sehingga siklus hidup hama dan penyakit bisa diputus. Untuk hama yang sering menyerang adalah tikus karena Desa Balongsari merupakan lokasi endemik dari tikus. Dengan melakukan kegiatan pemberantasan



tikus secara bersamaan baik itu menggunakan tongkat, api dan anjing maka hama tikus mampu dikendalikan oleh petani di Desa Balongsari.

Pendapatan yang diterima oleh responden sebagian besar (95%) berada pada tingkat sedang yaitu pendapatan di antara 1 juta hingga 2 juta dalam satu bulan. Item pertanyaan keempat yaitu luasan lahan garapan, sebagian besar (95%) responden memiliki luas lahan garapan rata-rata 100 (0,141Ha) hingga rata-rata 700 (1Ha). Dengan lahan yang tergolong sempit maka petani diharapkan bisa berinovasi sehingga terjadi efisiensi. Item pertanyaan kelima yaitu tentang penerapan teknologi baru dari petani, sebagian besar (68,33%) responden mampu menerapkan teknologi terbaru yang diberikan oleh penyuluh seperti penggunaan bibit unggul, penggunaan sistem jajar legowo, penggunaan pupuk berimbang. Item keenam yaitu tentang pengetahuan dari responden akan usahatani padi. Sebagian besar (61,67%) responden memiliki pengetahuan yang tinggi akan usahatani padi. Responden memiliki pengetahuan yang tinggi dikarenakan ilmu turun temurun dari orang tua, sering mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh penyuluh pertanian lapangan, membaca buku dan internet.

Item ketujuh yaitu tentang permodalan dari petani, sebagian besar responden (76,67%) menjawab permodalan dalam usahatani padi cukup terpenuhi. Modal yang diterima oleh petani berasal dari bank maupun pinjaman ataupun program dari kementerian pertanian (PUAP) ataupun dari desa setempat. Adanya berbagai macam pilihan peminjaman modal maka petani tidak terlalu susah dalam hal mendapatkan modal. Item pertanyaan kedelapan tentang pemasaran hasil panen, sebagian besar (63,33%) responden menjawab mudah dalam hal pemasaran. Untuk komoditas padi di Desa Balongsari sangat mudah dipasarkan baik itu dalam bentuk gabah basah, gabah kering maupun beras. Mayoritas petani menjual padi dalam bentuk gabah basah setelah di panen di sawah. Beberapa pihak yang mengambil hasil panen di Desa Balongsari adalah Tengkulak, Bulog dan Gapoktan Balongsari. Gapoktan Balongsari memiliki salah satu usaha yaitu produsen beras kemasan 3kg dan 5kg. Bahan baku beras yang digunakan dalam usaha ini adalah dari hasil panen petani padi anggota Gapoktan Balongsari sehingga petani padi dapat menjual gabah mereka kepada Gapoktan



Balongsari. Hal ini merupakan suatu alternatif bagi petani untuk memasarkan hasil panennya.

Item pertanyaan kesembilan tentang produktifitas tanaman padi, sebagian besar (86,67%) responden memiliki produktifitas tinggi yaitu lebih dari 8 ton/Ha. Hal ini merupakan rata-rata atas produktifitas nasional. Item pertanyaan kesepuluh tentang pengolahan hasil panen padi, sebagian besar (63.33%) responden tidak mengolah hasil panen dan langsung menjual gabah basah di sawah ataupun dengan menggunakan sistem tebas. Responden menjelaskan kenapa memilih langsung mejual karean menurut responden biaya lebih efisien jika dijual langsung karena tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan seperti biaya panen, biaya perontok padi, biaya penjemuran padi hingga pengemasan. Item pertanyaan kesebelas tentang *bargaining position* dari petani sebagian besar (81.67%) responden menjawab mampu mengendalikan harga jual dari komoditas padi. Hal ini disebabkan petani memiliki beberapa pilihan dalam hal menjual hasil panennya seperti Bulog, Gapoktan Balongsari maupun tengkulak. Tengkulak disinipun terdapat beberapa sehingga petani mampu memilih tengkulak yang menawar dengan harga tinggi.

Tabel 24 Persentase Keberhasilan Petani

| Keterangan | Y1     | Y2  | Y3  | Y4  | Y5  | Y6  | Y7  | Y8  | Y9  | Y10 | Y11 | Total |
|------------|--------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-------|
| Total      | 120    | 153 | 119 | 123 | 161 | 153 | 118 | 158 | 171 | 85  | 116 | 1477  |
| Skor       | 2      | 2.6 | 2   | 2.1 | 2.7 | 2.6 | 2   | 2.6 | 2.9 | 1.4 | 1.9 | 24.62 |
| Rata-rata  |        |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |       |
| Skor Maks  | 2      | 3   | 2   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 30    |
| Prosentase | 67     | 85  | 66  | 68  | 89  | 85  | 66  | 88  | 95  | 47  | 64  | 74.59 |
| Kategori   | Sedang |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |       |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2016

Keterangan item

Y1 : Dalam satu satu tahun menanam padi

Y2 : HPT yang mengganggu usaha tani padi

Y3 : Pendapatan dari usaha tani padi

Y4 : Luas lahan pertanian

Y5 : Penerapan teknologi terbaru

Y6 : Pengetahuan petani akan proses budidaya padi

Y7 : Permodalan dari usaha tani padi

Y8 : Pemasaran hasil panen

Y9 : Produktifitas tanaman padi

Y10 :Mengolah hasil panen padi

Y11: *Bergaining position* petani padi

Rataan pencapaian skor keberhasilan usahatani padi 24.62 atau 74.59 dari skor maksimal 33 (termasuk kategori sedang). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani masih perlu ditingkat hal disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: (1) petani padi di Desa Balongsari sebagian besar belum mengarah berperilaku yang maju, (2) perkembangan usahatani padi masih tergolong sedang dan (3) sebagian besar petani padi di daerah ini belum menerapkan manajemen usahatani yang maju. Petani di Daerah ini melakukan usahatani padi sebagai usaha sampingan untuk menambah penghasilan keluarga. Luasan lahan yang dimiliki oleh petani padi mayoritas kecil-kecil. Petani masih susah untuk mencoba hal yang baru ataupun teknologi terbaru masih meyakini cara-cara lama dalam berusahatani sehingga produktifitas padi di daerah ini jarang mengalami peningkatan.

Teknologi yang belum sepenuhnya diterapkan oleh petani padi adalah panangan HPT, perawatan tanah, pemanenan dan penggunaan pupuk yang berimbang. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan petani tentang pentingnya teknologi untuk usahatani padi. Dalam permodalan petani di daerah ini kurang memiliki kemauan untuk meminjam modal kepihak bank dan koperasi. Hal ini disebabkan oleh petani tidak memiliki keberanian untuk meminjam modal. Petani takut akan resiko tidak mampu mengembalikan pinjaman karena tidak memiliki kepastian akan keberhasilan usahatani padi mereka. Petani di Desa Balongsari hanya melakukan pinjaman modal dari keluarga ataupun bantuan pemerintah seperti PUAP yang memiliki bunga 1% atau sesuai kesepakatan anggota Gapoktan sehingga resiko dapat diminimalisir.

Petani di daerah ini memiliki pengetahuan yang baik tentang tujuan memarkan hasil panen padi yang di budidayakan. Tujuan usahatani padi dipasarkan yaitu untuk memenuhi kebutuhan sendiri, keluarga, sebagai tambahan modal usaha, dan tabungn untuk masa depan. Tetapi petani belum memiliki pengetahuan tentang cara pemasaran komoditas padi secara kontinyu.



## 5.6 Hubungan Antara Faktor-Faktor Kinerja Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Usahatani Padi

Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis bila masing-masing faktor yang dihubungkan berbentuk ordinal. Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor kinerja penyuluh pertanian lapangan terhadap keberhasilan usahatani padi di Desa Balongsari, dilakukan uji *Rank Sprearman* dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Hipotesis pengujiannya adalah  $H_0 : \rho = 0$  artinya tidak ada korelasi sedangkan,  $H_1 : \rho \neq 0$  artinya ada korelasi. Kriteria pengujian hipotesis adalah  $H_0$  ditolak bila  $|t_{hitung}| \geq t_{\alpha/2, n-2}$  atau  $H_0$  diterima bila  $-t_{\alpha/2, n-2} \leq t_{hitung} \leq t_{1-\alpha/2, n-2}$  (Sugiyono, 2010). Berikut ini dalah hasil perhitungan faktor total jawaban dan perhitungan *Rank Spearman* . Menurut Sarwono (2006) Kriteria Korelasi dapat dijabarkan sebagai berikut .

1. 0 : Tidak ada korelasi antara dua faktor
2.  $>0 - 0,25$  : Korelasi sangat lemah
3.  $>0,25 - 0,5$  : Korelasi cukup
4.  $>0,5 - 0,75$  : Korelasi kuat
5.  $>0,75 - 0,99$  : Korelasi sangat kuat
6. 1 : Korelasi sempurna

### 5.6.1 Hubungan Antara Faktor Pengetahuan (X1) dengan Keberhasilan Usahatani Padi (Y)

$$\begin{aligned} \sum TX_1 &= \frac{tx_1^3 - tx_1}{12} \\ &= \frac{4^3 - 4}{12} + \frac{14^3 - 14}{12} + \frac{29^3 - 29}{12} + \frac{13^3 - 13}{12} \\ &= 5 + 227,5 + 2030 + 182 \\ &= 2444,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum TY &= \frac{ty^3 - ty}{12} \\ &= \frac{1^3 - 1}{12} + \frac{1^3 - 1}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{11^3 - 11}{12} + \frac{12^3 - 12}{12} + \frac{16^3 - 16}{12} + \frac{7^3 - 7}{12} + \frac{7^3 - 7}{12} + \frac{1^3 - 1}{12} + \frac{1^3 - 1}{12} \\ &= 0 + 0 + 2 + 110 + 143 + 340 + 28 + 28 + 0 + 0 \end{aligned}$$



$$= 651$$

Sehingga diperoleh :

$$\sum X_1^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum TX_1 = \frac{60^3 - 60}{12} - 287,5 = 15.550,5$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum TY = \frac{60^3 - 60}{12} - 651 = 17344$$

Jadi besar korelasi *Rank Spearman* (rs) dihitung menggunakan rumus :

$$r_s = \frac{\sum X_1^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{\sqrt{(\sum X_1^2)(\sum Y^2)}}$$

$$r_s = \frac{15550,5 + 17344 - 37977,36}{\sqrt{(15550,5)(17344)}}$$

$$r_s = 0,31$$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui nilai korelasi rank spearman antara faktor pengetahuan (X1) dengan keberhasilan usaha tani padi (Y) yaitu 0,31. Hal ini menunjukkan korelasi antara X1 dengan Y cukup. Hal ini ditunjukkan pada lapangan pengetahuan penyuluh pertanian lapangan BPP Megaluh cukup dikarenakan latar belakang pendidikan dari penyuluh pertanian lapangan adalah Sarjana. Dari 6 orang penyuluh yang ada di BPP Megaluh, 5 orang lulusan S1 dan 1 orang lulusan SMA. Dengan pengetahuan yang tinggi dari penyuluh pertanian lapangan maka akan menyebabkan peningkatan kemampuan kerja penyuluh sehingga mampu memahami metode penyuluhan dengan baik.

Kemampuan yang merupakan salah satu unsur kematangan berkaitan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan latihan atau pengalaman. Banyaknya pelatihan yang telah diikuti oleh penyuluh pertanian lapangan juga mampu meningkatkan pengetahuan. Pelatihan yang sering diikuti oleh penyuluh pertanian lapangan adalah pelatihan dasar penyuluhan pertanian, pelatihan KRPL, pelatihan usahatani padi, pelatihan hidroponik, pelatihan GPPTT Kedelei dan jagung serta pelatihan yang lainnya. Menurut Bahua (2010) bahwa pelatihan dilaksanakan sebagai usaha untuk memperlancar proses belajar seseorang, sehingga bertambah kempetensinya melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya dalam bidang tertentu guna menunjang pelaksanaan tugasnya.

Tingginya pengetahuan penyuluh pertanian di daerah ini juga berasal dari pengalaman kerja penyuluh pertanian yang rata-rata sudah lebih dari 10 tahun menjadi seorang penyuluh pertanian lapangan . Dengan pengalaman kerja yang cukup lama akan menambah pengetahuan pertanian. Anwar (2009) menyatakan bahwa pengalaman adalah akumulasi dari proses belajar yang dialami seseorang, kemudian menjadi pertimbangan-pertimbangan baginya dalam menerima ide-ide baru.

### 5.6.2 Hubungan Antara Faktor Ketrampilan (X2) dengan Keberhasilan Usahatani Padi (Y)

$$\begin{aligned}\sum TX_2 &= \frac{tx_2^3 - tx_2}{12} \\ &= \frac{20^3 - 20}{12} + \frac{24^3 - 24}{12} + \frac{12^3 - 12}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} \\ &= 665 + 1150 + 143 + 2 \\ &= 1960 \\ \sum TY &= \frac{ty^3 - ty}{12} \\ &= \frac{1^3 - 1}{12} + \frac{1^3 - 1}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{11^3 - 11}{12} + \frac{12^3 - 12}{12} + \frac{16^3 - 16}{12} + \frac{7^3 - 7}{12} + \frac{7^3 - 7}{12} + \frac{1^3 - 1}{12} + \frac{1^3 - 1}{12} \\ &= 0 + 0 + 2 + 110 + 143 + 340 + 28 + 28 + 0 + 0 \\ &= 651\end{aligned}$$

Sehingga diperoleh :

$$\begin{aligned}\sum X_2^2 &= \frac{n^3 - n}{12} - \sum TX_2 = \frac{60^3 - 60}{12} - 1960 = 16035 \\ \sum Y^2 &= \frac{n^3 - n}{12} - \sum TY = \frac{60^3 - 60}{12} - 651 = 17344\end{aligned}$$

Jadi besar korelasi *Rank Spearman* (rs) dihitung menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}r_s &= \frac{\sum X_2^2 + \sum Y^2 - \sum dt^2}{\sqrt{(\sum X_2^2)(\sum Y^2)}} \\ r_s &= \frac{16035 + 17344 - 19722,36}{\sqrt{(16035)(17344)}} \\ r_s &= 0,81\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui nilai korelasi rank spearman antara faktor ketrampilan (X2) dengan keberhasilan usaha tani padi (Y) yaitu 0,81.



Hal ini menunjukkan korelasi antara X2 dengan Y sangat kuat. Ketrampilan penyuluh berhubungan positif dengan keberhasilan usahatani padi. Berarti hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini disebabkan karena penyuluh pertanian memiliki kemampuan dalam melakukan penyuluhan yang baik. Di Desa Balongsari ini penyuluh pertanian selalu kreatif dalam menjalankan kinerja sebagai penyuluh pertanian.

Bentuk ketrampilan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan adalah memiliki kemampuan untuk selalu menerapkan teknologi teknologi baru yang sesuai dengan kebutuhan praktis petani di lapangan. Teknologi-teknologi baru yang dilaksanakan dan dibutuhkan oleh petani adalah pencegahan hama dan penyakit pada tanaman budidaya, peningkatan produksi padi, pengolahan hasil panen dan pemasaran hasil panen. Ketrampilan penyuluh pertanian yang tinggi juga karena didukung dengan penguasaan alat-alat bantu penyuluhan yang sangat baik. Bentuk alat bantu yang digunakan penyuluh pertanian lapangan adalah papan tulis, poster, brosur dan lain sebagainya.

Faktor lain yang menyebabkan ketrampilan penyuluh pertanian lapangan yang tinggi karena didukung oleh pendidikan juga sangat tinggi dan juga banyaknya pelatihan yang pernah dilaksanakan oleh penyuluh. menurut sirait (2006) ada beberapa manfaat yang diperoleh dengan adanya pendidikan yakni: (1) membantu individu untuk dapat membuat keputusan dan pemecahan masalah secara lebih baik; (2) internalisasi dan operasionalisasi motivasi kerja, prestasi, tanggung jawab, dan kemajuan; (3) mempertinggi rasa percaya diri dan pengembangan diri; dan (4) membantu mengurangi rasa takut dalam menghadapi tugas tugas baru.

Masa kerja yang cukup lama menyebabkan penyuluh pertanian memiliki ketrampilan yang tinggi. Rata-rata masa kerja penyuluh pertanian lapangan di BPP Megaluh 10 tahun. Dengan masa kerja 10 tahun, penyuluh pertanian di daerah ini sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama. Penyuluh pertanian yang memiliki pengalaman kerja yang cukup lama akan mampu menambah ketrampilannya dalam melakukan penyuluhan usahatani padi. Semakin banyak pengalaman kerja maka semakin tinggi ketrampilan yang di dapatkan penyuluh pertanian lapangan. Menurut Anwar (2006) keahlian kerja



(Profesional) merupakan gambaran dasar bagi kinerja penyuluh pertanian, dimana keahlian adalah bagian dari ketrampilan. Ketrampilan penyuluh pertanian yang tinggi akan menghasilkan kinerja penyuluh yang tinggi pula, demikian sebaliknya

### 5.6.3 Hubungan Antara Faktor Motivasi (X3) dengan Keberhasilan Usaha tani Padi (Y)

$$\begin{aligned}\sum TX_3 &= \frac{tx_3^3 - tx_3}{12} \\ &= \frac{13^3 - 13}{12} + \frac{20^3 - 20}{12} + \frac{16^3 - 16}{12} + \frac{11^3 - 11}{12} \\ &= 182 + 665 + 340 + 110 \\ &= 1297 \\ \sum TY &= \frac{ty^3 - ty}{12} \\ &= \frac{1^3 - 1}{12} + \frac{1^3 - 1}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{11^3 - 11}{12} + \frac{12^3 - 12}{12} + \frac{16^3 - 16}{12} + \frac{7^3 - 7}{12} + \frac{7^3 - 7}{12} + \frac{1^3 - 1}{12} + \frac{1^3 - 1}{12} \\ &= 0 + 0 + 2 + 110 + 143 + 340 + 28 + 28 + 0 + 0 \\ &= 651\end{aligned}$$

Sehingga diperoleh :

$$\sum X_3^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum TX_3 = \frac{60^3 - 60}{12} - 1297 = 16698$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum TY = \frac{60^3 - 60}{12} - 651 = 17344$$

Jadi besar korelasi *Rank Spearman* (rs) dihitung menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}r_s &= \frac{\sum X_3^2 + \sum Y^2 - \sum dt^2}{\sqrt{(\sum X_3^2)(\sum Y^2)}} \\ r_s &= \frac{16698 + 17344 - 32464,16}{\sqrt{(16698)(17344)}} \\ r_s &= 0,09\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui nilai korelasi rank spearman antara faktor motivasi (X3) dengan keberhasilan usaha tani padi (Y) yaitu 0,09. Hal ini menunjukkan korelasi antara X3 dengan Y sangat lemah. Faktor motivasi penyuluh pertanian memiliki tingkat hubungan yang lemah dengan keberhasilan

usahatani padi. Hal ini disebabkan karena penyuluh pertanian di daerah ini memiliki penghasilan yang cukup memadai yang dapat mendorong mereka dalam melaksanakan tugas baik itu di lapangan maupun di kantor BPP Megaluh.

Motivasi yang tinggi yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan didukung juga dengan masih terjalinnya dengan baik hubungan interpersonal penyuluh pertanian lapangan dengan atasan dan dengan sesama anggota penyuluh. Selain itu juga hubungan interpersonal antara penyuluh pertanian dengan petani binaan masih terjalin dengan baik. Bentuk hubungan interpersonal yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan adalah selalu mengadakan komunikasi dengan atasan, sesama anggota penyuluh dan petani binaan.

Hubungan interpersonal merupakan kebutuhan setiap individu, karena pada dasarnya memiliki naluri untuk berkelompok dengan manusia lainnya. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa dalam kegiatan penyuluhan, seorang penyuluh harus mengadakan hubungan dengan orang lain sehingga tercipta komunikasi yang baik, dimana komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat menimbulkan timbal balik (*feedback*). Menurut Anwar (2009) motivasi adalah semua upaya untuk memunculkan semangat dalam diri, atau bagi orang (bawahan) agar mau bekerja guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui pemberian ataupun kebutuhan mereka.

Motivasi yang tinggi yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan karena didukung oleh prestasi. Bentuk prestasi yang dihasilkan oleh penyuluh pertanian lapangan yaitu selalu berhasil memecahkan masalah yang dialami petani padi. Masalah yang dialami petani padi adalah hama dan penyakit padi dan pengolahan hasil panen. Selain prestasi yang menjadi faktor pendukung motivasi penyuluh pertanian lapangan yaitu penyuluh pertanian lapangan memiliki harapan untuk selalu bisa melakukan kegiatan pelatihan dan studi banding di daerah-daerah yang memiliki usaha pertanian yang sudah maju dengan tujuan menambah pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman kerja.

#### 5.6.4 Hubungan Antara Faktor Sikap (X4) dengan Keberhasilan Usahatani Padi (Y)

$$\begin{aligned}\sum TX_4 &= \frac{tx_4^3 - tx_4}{12} \\ &= \frac{3^3-3}{12} + \frac{30^3-30}{12} + \frac{27^3-27}{12} \\ &= 2 + 2247,5 + 1638 \\ &= 3887,5 \\ \sum TY &= \frac{ty^3 - ty}{12} \\ &= \frac{1^3-1}{12} + \frac{1^3-1}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{11^3-11}{12} + \frac{12^3-12}{12} + \frac{16^3-16}{12} + \frac{7^3-7}{12} + \frac{7^3-7}{12} + \frac{1^3-1}{12} + \frac{1^3-1}{12} \\ &= 0 + 0 + 2 + 110 + 143 + 340 + 28 + 28 + 0 + 0 \\ &= 651\end{aligned}$$

Sehingga diperoleh :

$$\begin{aligned}\sum X_4^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum TX_4 = \frac{60^3-60}{12} - 3887,5 = 14107,5 \\ \sum Y^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum TY = \frac{60^3-60}{12} - 651 = 17344\end{aligned}$$

Jadi besar korelasi *Rank Spearman* (rs) dihitung menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}r_s &= \frac{\sum X_4^2 + \sum Y^2 - \sum dt^2}{\sqrt{(\sum X_4^2)(\sum Y^2)}} \\ r_s &= \frac{14107,5 + 17344 - 37841,86}{\sqrt{(14107,5)(17344)}}\end{aligned}$$

$$Rs = 0.41$$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui nilai korelasi rank spearman antara faktor sikap (X4) dengan keberhasilan usaha tani padi (Y) yaitu 0,41. Hal ini menunjukkan korelasi antara X4 dengan Y cukup. Faktor sikap memiliki hubungan yang cukup terhadap keberhasilan usaha tadi padi. Hal ini dapat dimengerti bahwa sikap penyuluh pertanian lapangan yang positif dapat menunjang kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan usahatani padi. Bentuk sikap positif yang dimiliki oleh penyuluh pertanian di daerah ini



yaitu terdiri dari sikap penyuluh pertanian lapangan yang tulus membantu dan selalu menyisihkan waktunya untuk petani padi binaan dalam mengembangkan usahatani padi. Dalam pelaksanaan penyuluhan usahatani padi, penyuluh pertanian lapangan juga selalu tegar menghadapi petani binaan sekalipun pekerjaan yang dilakukan cukup relatif berat seperti menghadapi petani dengan latar dengan berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda.

Pembentukan sikap positif yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan di lokasi penelitian ini tidak terjadi dengan sendirinya, sikap positif terbentuk dari adanya pengalaman kerja dan pengetahuan yang tinggi yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan. Menurut Anwar (2006 ) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengetahuan, pengalaman kinerja, kebudayaan orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan serta faktor emosi dalam diri individu.

#### 5.6.5 Hubungan Antara Faktor Jarak (X5) dengan Keberhasilan Usahatani Padi (Y)

$$\begin{aligned}
 \sum TX_5 &= \frac{tx_5^3 - tx_5}{12} \\
 &= \frac{1^3-1}{12} + \frac{56^3-56}{12} + \frac{3^3-3}{12} \\
 &= 0 + 14630 + 2 \\
 &= 14632 \\
 \sum TY &= \frac{ty^3 - ty}{12} \\
 &= \frac{1^3-1}{12} + \frac{1^3-1}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{11^3-11}{12} + \frac{12^3-12}{12} + \frac{16^3-16}{12} + \frac{7^3-7}{12} + \frac{7^3-7}{12} + \frac{1^3-1}{12} + \frac{1^3-1}{12} \\
 &= 0 + 0 + 2 + 110 + 143 + 340 + 28 + 28 + 0 + 0 \\
 &= 651
 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh :

$$\sum X_5^2 = \frac{n^3-n}{12} - \sum TX_5 = \frac{60^3-60}{12} - 14632 = 3363$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3-n}{12} - \sum TY = \frac{60^3-60}{12} - 651 = 17344$$

Jadi besar korelasi *Rank Spearman* (rs) dihitung menggunakan rumus :

$$r_s = \frac{\sum X_4^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{\sqrt{(\sum X_4^2)(\sum Y^2)}}$$

$$r_s = \frac{3363 + 17344 - 23493}{\sqrt{(3363)(17344)}}$$

$$rs = 0,36$$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui nilai korelasi rank spearman antara faktor Jarak (X5) dengan keberhasilan usaha tani padi (Y) yaitu 0,36. Hal ini menunjukan korelasi antara X5 dengan Y cukup. Faktor jarak tempat penyuluh memiliki hubungan yang cukup dengan keberhasilan usahatani padi. Penyuluh pertanian di lokasi peneliti sebagian besar memiliki lokasi cukup dekat dengan petani binaan. Yaitu antara 1 sampai 10 kilometer.

Semakin dekat jarak tempat tinggal penyuluh pertanian lapangan dengan petani binaan maka penyuluh pertanian lapangan akan selalu melakukan kunjungan di lokasi petani binaannya. Kunjungan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan sangat dibutuhkan bagi petani padi binaan karena dengan kunjungan tersebut petani padi binaan akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani padi di Desa Balongsari.

#### 5.6.6 Hubungan Antara Faktor Fasilitas (X6) dengan Keberhasilan Usaha Tani Padi (Y)

$$\sum TX_6 = \frac{tx_6^3 - tx_6}{12}$$

$$= \frac{49^3 - 49}{12} + \frac{11^3 - 11}{12}$$

$$= 9800 + 110$$

$$= 9910$$

$$\sum TY = \frac{ty^3 - ty}{12}$$

$$= \frac{1^3 - 1}{12} + \frac{1^3 - 1}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{11^3 - 11}{12} + \frac{12^3 - 12}{12} + \frac{16^3 - 16}{12} + \frac{7^3 - 7}{12} + \frac{7^3 - 7}{12} + \frac{1^3 - 1}{12} + \frac{1^3 - 1}{12}$$

$$= 0 + 0 + 2 + 110 + 143 + 340 + 28 + 28 + 0 + 0$$

$$= 651$$

Sehingga diperoleh :



$$\sum X_6^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum TX_6 = \frac{60^3 - 60}{12} - 9910 = 8085$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum TY = \frac{60^3 - 60}{12} - 651 = 17344$$

Jadi besar korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ) dihitung menggunakan rumus :

$$r_s = \frac{\sum X_6^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{\sqrt{(\sum X_6^2)(\sum Y^2)}}$$

$$r_s = \frac{8085 + 17344 - 25579,66}{\sqrt{(8085)(17344)}}$$

$$r_s = 0,01$$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui nilai korelasi rank spearman antara faktor Fasilitas (X6) dengan keberhasilan usaha tani padi (Y) yaitu 0,01. Hal ini menunjukkan korelasi antara X5 dengan Y sangat lemah. Faktor fasilitas memiliki hubungan yang lemah terhadap keberhasilan usahatani padi. Hal ini disebabkan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan relatif kurang. Fasilitas yang dimiliki penyuluh pertanian lapangan di lokasi penelitian ini yaitu kendaraan bermotor dan biaya operasional namun tidak semua penyuluh pertanian mendapatkan fasilitas sepeda motor. Hal ini dikarenakan setiap BPP hanya dijatah beberap unit sepeda untuk operasional sehingga untuk kepemilikan sepeda dinas maka diberikan kepada penyuluh yang dianggap sesuai dan membutuhkan.

Fasilitas lain yang menjadi kebutuhan penyuluh pertanian lapangan di lokasi penelitian ini adalah komputer, Printer, OHP, slide projector. Biaya operasional penyuluh pertanian lapangan untuk golongan Ila-Iva yaitu Rp 400.000, biaya operasional THL yang berpendidikan SMA yaitu Rp 200.000, biaya operasional yang berpendidikan D3 yaitu Rp 300.000, dan biaya operasional sarjana adalah Rp 400.000.

Sudarmanto (2009) berpendapat bahwa melemahnya kemampuan penyuluh selain disebabkan oleh faktor pengkotakan dalam kelembagaan penyuluhan, juga disebabkan oleh kurangnya fasilitas penyuluh untuk menjangkau petani binaan. Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa upaya-upaya perubahan usahatani yang disampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan kepada petani sangat bergantung pada ketersediaan sarana produksi dan peralatan



(baru) dalam bentuk jumlah, mutu dan waktu yang tepat. Jika sarana ini tersedia, maka akan lebih menjamin keberhasilan petani padi binaan dalam usahatani padi di Desa Balongsari.

